

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bermanfaat sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Peran bahasa daerah sangat penting karena, bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Melalui bahasa manusia dapat bebas mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan, jadi fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan antar sesama dan alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa dapat mempermudah kita dalam melakukan setiap hal, bahasa juga dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan semua makhluk hidup. Bahasa yang kita kenal sebagai bahasa persatuan ialah bahasa Indonesia. Indonesia yang memiliki ciri khas mulai dari bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.

Alasan peneliti memilih kebahasaan sebagai objek yang diteliti pertama, karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai makhluk sosial manusia memerlukan sarana efektif untuk memenuhi hasrat atau keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna bahasa. Ketiga, bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial.

Peneliti telah melakukan observasi pada saat dikampung alaman yaitu di Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak pada pertengahan awal bulan Januari-Februari sampai awal minggu kedua bulan Maret. Peneliti melihat apa saja bentuk peristilahan pada alat yang digunakan, makna leksikal

dan makna kultural yang terdapat dalam peristilahan nguma yaitu pratanam, tanam dan panen

Negara Indonesia juga memiliki adat istiadat dan budaya yang beragam, Adat istiadat adalah serangkaian tingkah laku yang terlembaga dan mentradisi dalam masyarakat yang berfungsi mewujudkan nilai sosial budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat berupa kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya, dalam istiadat terdapat gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang dilakukan di suatu daerah. Kebudayaan tersebut,. Bahkan, kebudayaan mungkin akan mati jika tidak adanya bahasa, artinya bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang paling mendasar tentang hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks dan kebudayaan melalui bahasa, Diketahui bahwa bahasa memiliki sifat yang tidak netral di dalamnya, sehingga selalu ada maksud dan sebuah kepentingan di balik seseorang yang menggunakan bahasa tersebut, sehingga harus di pahami dan di pelajari dengan sebuah kajian.

Suku Dayak adalah nama penduduk asli pulau borneo yang saat ini masih banyak tinggal di pedalaman kalimantan. Kata dayak berasal dari "Daya" yang artinya "Hulu" sebagai sebutan untuk masyarakat yang tinggal di pedalaman kalimantan barat. Suku dayak adalah suku asli kalimantan yang hidup berkelompok dan hidup dipendalaman. Dayak merupakan suku yang memiliki keanekaragaman budaya, baik dari segi bahasa maupun adat istiadat yang berlaku dalam komunitas yang mereka gunakan sehari-hari. Khususnya pada bahasa dayak benyadu sebagai meunikan yang dapat kita jumpai mulai dari objek penelitian penulis ialah bahasa dayak benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak. Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak menjadi objek karena memiliki ciri khas bahasa yang tersendiri yang perlu diketahui.

Letak Geografis dan astronomis kecamatan Meranti terletak pada garis 0o37'41,04"-0o50'12,48"LU dan 109o38'37,12"-109o49'47,76" BT. Secara geografis Kecamatan Meranti terletak di Timur-berbatasan dengan Desa Lintah Betung, Utara-berbatasan dengan Desa Berinang Mayun, Selatan- Kecamatan Kuala Behe dan Kecamatan Air Besar, Barat-Kecamatan Menyuke. Jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Meranti terakhir pada tahun 2022 yaitu: 10686 jiwa, beragam bahasa yang digunakan di kecamatan Meranti yaitu bahasa Dayak Bangap'e, bahasa Dayak Banana, bahasa Dayak Benyadu, bahasa Dayak Balangin, bahasa Dayak Bekambai, bahasa Melayu. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Meranti yaitu kebun sawit, getah karet, menanam jagung, menanam kacang-kacangan, berladang padi dll sebagainya, cukup mampu dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada dengan menggunakan teknologi yang apa adanya (sumber kepala desa 2.21)

Dalam masyarakat penggunaan bahasa pasti akan mengenal adat istiadat kebudayaan berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara kompratif dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Menurut (Rohmadi 2011:3) " bentuk-bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan makna yang dinyatakannya. Bapak ilmu modern Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik yang menjadi pokok penelaahnya yang dianggap tepat karena objek yang diteliti adalah bentuk istilah, makna leksikal dan makna kultural.

Kajian etnolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang kaitannya dengan masyarakat dan budaya. Etnolinguistik pada umumnya mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan. Sejalan dengan pandangan Baehaqie (2013:14) Etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat

penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Alasan peneliti menggunakan kajian etnolinguistik yang akan membimbing peneliti untuk melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Kajian etnolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan. Etnolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungan dengan budaya penuturnya secara menyeluruh.

Peristilahan dalam berladang ada yang di Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak sangat beragam, berladang adat adalah proses buka ladang dengan menggunakan adat bunuh ayam. Tradisi ini dilakukan untuk turun temurun yang dimana sebelum buka ladang masyarakat Moro Betung harus membuat adat, setelah ritual adat baru melakukan penebasan dan penebangan pohon (Nguma dan Nabuk'ng). Setelah penebasan dan penebangan pohon akan dilanjutkan dengan pembakaran dan pembersihan (Ninu dan Ngakas) sisa-sisa bekas api setelah itu dilakukan proses ritual adat "Ngao uma" minta berkat kepada Jubata (Tuhan) supaya mendapat hasil yang bagus, dan setelah proses "Ngao uma" dilakukan proses bertanam yang biasa disebut masyarakat Moro Betung (Nugal) pendataan peristilahan proses berladang adat dibagi menjadi tiga tahapan , yakni pratama, tanam, dan panen. Tahapan tersebut tentunya terdapat berbagai persiapan dan jenis peralatan yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda penggunaannya. Melihat kondisi tersebut tentunya banyak peristilahan yang dapat diteliti. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti peristilahan dalam proses berladang adat Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak.

Nguma (berladang padi) adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku dayak. Melalui berladang padi suku dayak dapat memperoleh kebutuhan pangan bagi masyarakatnya. suku dayak yang melakukan berladang padi ini

satu diantaranya adalah dayak bekati, yaitu masyarakat yang ada di Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak. masyarakat dayak Benyadu Desa Moro Betung menyebut berladang padi ini dengan sebutan nguma. Berladang padi ini dilakukan pada lahan kering dan lahan basah. Tempatnya untuk berladang padi ini dilakukan secara berpindah-pindah, meski ada sebagian masyarakat lainnya melakukan berladang padinya di tempat yang sama sebelumnya. Berladang padi masyarakat Dayak Benyadu Desa Moro Betung sudah dilakukan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang.

Alasan peneliti memilih penelitian peristilahan dalam proses nguma dayak Benyadu Dusun Panualan, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak Kajian etnolingustik dalam berladang sebagai objek penelitian karena beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, peneliti ingin mengetahui unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam proses 'nguma' (berladang padi) yang dilakukan masyarakat Desa Moro Betung. kedua, melalui penelitian ini peneliti berusaha mengkaji peristilahan proses 'nguma' (berladang) dari pratanam, tanam, dan panen dalam dayak benyadu dusun panualan, kecamatan meranti kabupaten landak.

Fokus utama kajian dalam penelitian ini adalah peristilahan dalam proses nguma dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak kajian etnolingustik. Peristilahan dalam nguma yang ada di Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak sangat beragam, nguma adalah proses buka ladang dengan menggunakan adat bunuh ayam yang dilakukan masyarakat Desa Moro Betung. berladang padi merupakan satu di antara cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat dayak, khususnya dengan memanfaatkan tanah yang ada di hutan sebagai lahan. Tahap awal yang dilakukan yaitu memilih lokasi tanah yang akan dijadikan lahan. Tahapan berladang padi yaitu pratanam, tanam, panen. Berladang padi masyarakat Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak di lihat dari arti kulturalnya mulai dengan proses tanam padi dinamakan dengan "nugal" yaitu proses memasukan padi kedalam tanah yang sudah dilubangi dengan batang kayu bulat dan ujungnya dibentuk runcing disebut tugal. proses

penelitian memetik padi disebut dengan “ngutup” yaitu proses memetik padi dengan menggunakan alat yang disebut ketam atau ketam terbuat dari kaleng susu bekas dengan bambu kecil. Menugal maknanya adalah proses menanam padi kedalam tanah yang sudah dilubangi dengan harapan agar nantinya benih padi akan tumbuh dan menghasilkan padi yang bagus.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran disekolah, khususnya di Kabupaten Landak terutama di desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak. hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar materi teks deskripsi kurikulum 2013 sma kelas x semester 1 karena penilitan ini memuat alat bahan dan cara untuk melakukan kegiatan dalam peristilahan dalam proses nguma dayak benyadu KD 4.2 menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (tempat bersejarah dan suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca. melalui KD ini peserta didik dapat menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek yang berkaitan dengan pengetahuannya mengenai kegiatan berladang padi pada masyarakat Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak yang dimulai dari tahap pratanam, tanam dan panen menggunakan kajian etnolinguistik.

Penelitian ini akan di analisis berdasarkan analisis dan deskripsi sebagai jenis peristilahan yang terdapat di dalam proses berladang adat berupa persyaratan dan jenis peralatan yang digunakan dalam proses berladang adat Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak sebagai wilayah peneliti, yakni untuk mendata dan mengetahui peristilahan dalam proses berladang adat kabupaten landak. sebelum peristilahan ataupun berladang adat itu sendiri hilang seiring perubahan jaman di era globalisasi ini.

B. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan fokus penelitian ini adalah “Peristilahan Dalam Proses Nguma Dayak Benyadu’ Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak Kajian Etnolinguistik”.

1. Bagaimanakah bentuk peristilahan dalam proses nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak pada tahap pratanam, tanam dan panen?
2. Bagaimanakah makna leksikal peristilahan dalam proses nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak pada tahap pratanam, tanam dan panen
3. Bagaimanakah makna kultural peristilahan dalam proses nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak pada tahap pratanam, tanam dan panen?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian mengenai peristilahan dalam proses nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk peristilahan dalam proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, kecamatan meranti kabupaten landak pada tahap pratanam, tanam dan panen.
2. Mendeskripsikan makna leksikal peristilahan dalam proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak pada tahap pratanam, tanam dan panen.
3. Mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam proses Nguma Dayak Benyadu Desa Moro Betung Kecamatan Meranti Kabupaten Landak pada tahap pratanam, tanam dan panen.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai bentuk peristilahan yang terdapat dalam berladang adat Dayak Benyadu Desa Moro Betung Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang peristilahan dalam tradisi berladang ada “*Nguma*” Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti Kabupaten Landak.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan menjadi referensi untuk mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak, yakni peristilahan berladang adatnya.

c. Bagi instansi

Bagi instansi IKIP-PGRI Pontianak, Fakultas Bahasa dan Seni terutama Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Konseptual

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data, sehingga arah penelitian ini lebih jelas.

Penjelasan ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman antara penulis dan pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peristilahan adalah kata gabungan kata yang dengan cermat menngungkapakan tentang konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertntu, misalnya istilah dalam ilmu pendidikan, perdagangan, pertanian dan lain-lainnya. Istilah dalam pertanian yang di bahas yaitu proses nguma (berladang padi) masyarakat Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak . peristilahan

dalam proses 'nguma' (berladang padi) masyarakat Desa Moro Betung yaitu dari proses, alat, nama tempat.

b. Nguma

Nguma (Berladang padi) adalah masih tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku dayak. Melalui berladang padi suku dayak dapat memperoleh kebutuhan pangan bagi masyarakatnya. Suku dayak yang melakukan berladang padi ini satu diantaranya adalah Dayak Benyadu Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak. Masyarakat dayak Benyadu Desa Moro Betung menyebut berladang padi ini dengan sebutan 'Nguma'. Berladang padi ini dilakukan pada lahan kering dan lahan basah. Tempatnya untuk berladang padi ini dilakukan secara berpindah-pindah, meski ada sebagian masyarakat lainnya melakukan berladang padinya ditempat yang sama sebelumnya. kegiatan berladang padi ini dilakukan oleh masyarakat secara bergantian atau biasanya disebut 'Balale'. Berladang padi masyarakat Dayak Benyadu Desa Moro Betung sudah dilakukan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang

c. Dayak Benyadu

Dayak Benyadu Desa Moro Betung adalah satu sub-suku dayak yang berada di Kabupaten Landak suku Dayak Benyadu Desa Moro Betung berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Dayak Benyadu dituturkan oleh masyarakat Landak yang berada di Desa Moro Betung, Kecamatan Meranti, Kabupaten Landak. Dialek yang digunakan oleh masyarakat memang ada variasi nya tersendiri dari daerah bagian Kabupaten Landak.

d. Kajian Etnolingustik

Etnolingustik adalah cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum mengenal tulisan; cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahwasawan terhadap bahasa; Salah satu aspek etnolingustik yang sangat menonjol adalah masalah relativitas bahasa.

e. Bentuk Peristilah Dalam Proses Nguma

Pembentukan istilah bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan folimorfemis.

f. Makna Leksikal Dalam Proses Nguma

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, Hal ini dalam bentuk leksem ataupun bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

g. Makna Kultural dalam Proses Nguma

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu. Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat pada konteks tertentu.